

MEMAHAMI TUBUHKU SENDIRI : EDUKASI MEMBANGUN KESADARAN ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG SEKSUALITAS

Juniven Claudes¹, Nivia², Mochamad Hammam Tegar Utomo³, Putri Oktariana⁴, Bayu Eko Saputro⁵, Dany Setiawan⁶, & Fransisca Iriani R. Dewi⁷

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: juniven.705210021@stu.untar.ac.id,

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nivia.705210073@stu.untar.ac.id,

³Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: mochamad.535210054@stu.untar.ac.id,

⁴Program Studi Sarjana Sistem Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: putri.825210071@stu.untar.ac.id,

⁵Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: bayu.535210109@stu.untar.ac.id,

⁶Program Studi Sarjana Sistem Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: dany.825210016@stu.untar.ac.id,

⁷Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id.

ABSTRACT

Sexual education among elementary school children is a crucial aspect in helping them understand bodily changes and maintain sexual health. However, children's age-appropriate knowledge about sexuality remains limited due to cultural taboos surrounding the topic. Therefore, this study aims to enhance the awareness and understanding of sexuality among 5th and 6th grade students through an educational outreach program titled "Understanding My Body." The method used was an interactive educational session involving 90 students from an elementary school in Ciherang, Bogor. The materials delivered covered topics on puberty and reproductive hygiene, tailored to the students' developmental stages. Pre-tests and post-tests were conducted to measure changes in students' understanding. The results showed an increase in the average score from 67 in the pre-test to 83.5 in the post-test, indicating improved comprehension regarding sexuality. Nevertheless, certain topics such as menstruation and puberty still caused confusion, highlighting the need for deeper and more continuous educational approaches. This effort requires collaboration between schools and parents to deliver sexual education gradually and appropriately. Overall, the study demonstrates that age-appropriate content and communicative delivery methods can effectively help students better understand their own physical development. With accurate knowledge from an early age, children will be more prepared to face puberty and can develop healthy and responsible attitudes toward their bodies.

Kata kunci: sexual education, puberty, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan seksual di kalangan anak sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membantu mereka memahami perubahan tubuh dan menjaga kesehatan seksual. Namun pengetahuan anak mengenai seksualitas yang sesuai umurnya masih kurang karena budaya yang menganggap tabu hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa-siswi khususnya kelas 5 dan 6 SD mengenai seksualitas melalui penyuluhan bertema "Memahami Tubuhku Sendiri". Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif yang melibatkan 90 siswa di sebuah sekolah dasar di daerah Ciherang, Bogor. Materi yang disampaikan berupa pengetahuan mengenai pubertas dan kebersihan alat reproduksi, sesuai dengan masa perkembangan siswa. Setelah itu, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman siswa. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman rata-rata nilai dari 67 pada pre-test menjadi 83,5 pada post-test, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman siswa mengenai seksualitas. Di satu sisi, beberapa topik seperti menstruasi dan pubertas masih menimbulkan kebingungan, sehingga diperlukan pendekatan lebih mendalam dan berkelanjutan di masa mendatang. Hal ini tidak terlepas dari kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual secara bertahap dan tepat. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa materi yang sesuai usia dan metode penyampaian yang komunikatif, dapat membuat siswa lebih memahami perkembangan tubuh mereka sendiri. Dengan pemahaman yang benar sejak dini, anak-anak akan lebih siap menghadapi masa pubertas dan dapat membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab terhadap tubuh mereka.

Keywords: pendidikan seksual, pubertas, sekolah dasar



1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual adalah sebuah proses yang menjelaskan seksualitas manusia dari segi kognitif, fisik, dan afektif (Diya & Calbaza-Ormenişan, 2022; Putra & Erniyati, 2022). Pendidikan seksual bertujuan untuk mempersiapkan individu masuk dalam kehidupan kedewasaan, yaitu mengenali batasan-batasan fisik pribadi, melindungi diri dari pelecehan, dan sebagainya (Sholikhah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seksual merupakan hal yang krusial karena dapat mencegah perilaku seksual dan pelecehan seksual pada anak (Dewiani et al., 2019; Hakim et al., 2022).

Saat ini, pendidikan seksual masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan et al., (Nurmayani 2023), padahal siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah dasar sudah mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (Manurung, 2021). Bahkan dalam beberapa kasus, perkembangan seksual siswa sekolah dasar telah naik ke tahap yang seharusnya belum (Syams, 2017). Berdasarkan pengamatan tim pelaksana pada sebuah SDN X di daerah Ciherang, beberapa siswa-siswa mulai menjalin hubungan pacaran, bersentuhan fisik, dan sebagainya, sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar. Di satu sisi, siswa-siswi tersebut juga telah memasuki masa pubertas, sehingga diperlukan pengetahuan dan arahan lebih lanjut melalui pendidikan seksual.

Pendidikan seksual yang tepat di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Melalui penyuluhan yang berjudul “Memahami Tubuhku Sendiri,” tim pelaksana bertujuan untuk membangun kesadaran anak-anak sekolah dasar tentang pentingnya memahami tubuh mereka dan kesehatan seksual. Program ini tidak hanya berfokus pada perubahan fisik yang dialami selama masa pubertas, tetapi juga menekankan pada cara menyingkapi pubertas dengan menjaga dan merawat diri.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan mengenai pendidikan seksual kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6 di sebuah SDN X di daerah Ciherang. “Memahami Tubuhku Sendiri” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait kesehatan seksual, meluruskan informasi yang salah, serta mencegah perilaku yang berisiko bagi kesehatan seksual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tim pelaksana menyusun materi yang relevan dengan usia dan perkembangan siswa kelas 5 dan 6, lalu mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Materi penyuluhan mencakup informasi dasar mengenai tubuh, pubertas, dan menjaga kebersihan alat kelamin. Tim pelaksana memuat materi dalam bentuk powerpoint, serta menyusun pertanyaan *pre-test* dan *post-test* yang dalam bentuk *true or false*.

Gambar 1.

Materi Kegiatan dan Soal Post-Test



Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di aula sekolah dengan durasi sekitar 1 jam. Sebanyak 90 siswa-siswi kelas 5 dan 6 berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Pelaksanaan dimulai setelah Penilaian Tengah Semester (PTS) sekitar pukul 11.30 dengan susunan sebagai berikut:

1. *Opening* (5 menit): Pengenalan singkat mengenai tujuan kegiatan.
2. Pengerjaan *Pre-Test* (7 menit) : Siswa-siswi diminta menjawab soal dengan menuliskan “benar” atau “salah” pada kertas HVS yang telah dibagikan berdasarkan pengetahuan mereka.
3. Pemberian Materi (30 menit): Penyampaian materi oleh dua orang mahasiswa Psikologi, sementara anggota tim yang lain membantu memantau siswa-siswi.
4. Sesi Tanya-Jawab (5 menit): Sesi interaktif sederhana di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan.
5. Pengerjaan *Post-Test* (7 menit): Siswa-siswi diminta menjawab soal kembali dengan menuliskan “benar” atau “salah” pada kertas HVS yang sebelumnya.
6. *Closing* (5 menit): Penutupan dan kesimpulan dari penyuluhan.

Gambar 2

Pelaksanaan Kegiatan



Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada siswa-siswi, masing-masing sebelum dan setelah pemberian materi. Soal *pre-test* dan *post-test* berisi pertanyaan seputar topik pendidikan seksual yang sama dan pengumpulan data dilakukan dengan meminta siswa menuliskan jawaban mereka di atas kertas HVS. Kertas yang dikumpulkan akan diperiksa kebenaran jawabannya kemudian diolah secara sederhana. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dan apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang seksualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6. Sebanyak 90 partisipan yang ikut serta dalam penyuluhan terdiri dari 48 siswa dan 42 siswi. Awal pelaksanaan penyuluhan, partisipan diberikan secarik kertas terlebih dahulu untuk mengerjakan *pre-test* sebanyak 3 soal. Beberapa siswa maupun siswa kurang memahami fungsi dari *pre-test* sehingga takut salah menjawab dan malu. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada anggota pelaksana ketika pengisian *pre-test*, tetapi diarahkan kembali untuk isi sesuai pengetahuan masing-masing dan hasil *pre-test* maupun *post-test* tidak akan memengaruhi nilai akademik mereka. Kemudian karena topik seksualitas masih merupakan hal yang tabu untuk dibahas, maka siswa-siswa masih terlihat malu-malu ketika mendengarkan, sementara ada juga yang masih menjadikannya lelucon. Pada sesi tanya jawab juga tidak ada siswa maupun siswa yang bertanya. Hal tersebut dikarenakan topik seksualitas masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan. Kemudian siswa-siswa baru kembali mengerjakan *post-test*.



Hasil *pre-test* yang terdiri dari 3 soal menunjukkan bahwa 40 siswa menjawab semua pertanyaan dengan benar, memperoleh nilai sempurna 100. Siswa yang salah menjawab satu pertanyaan, memperoleh nilai 67 sebanyak 40 orang, sementara 10 siswa, tidak mengisi *pre-test*. Kemudian, hasil dari *post-test* yang terdiri dari 5 soal menunjukkan bahwa 30 siswa menjawab semua pertanyaan dengan benar, mendapatkan nilai 100. Sebanyak 37 siswa salah menjawab satu pertanyaan, dengan nilai 80. Sebelas siswa salah menjawab dua pertanyaan, mendapatkan nilai 60. Sebelas siswa lainnya salah menjawab tiga pertanyaan, memperoleh nilai 40. Terakhir, hanya satu siswa yang salah menjawab empat pertanyaan, dengan nilai 20. Rata-rata nilai *pre-test* berada pada angka 67, sementara nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 83,5. Walaupun secara keseluruhan terdapat peningkatan nilai, namun terdapat variasi jawaban siswa pada pertanyaan tertentu.

Tabel 1

Hasil Pre-test

No	Soal Pre-test	Salah menjawab
1	Sel telur dihasilkan oleh laki-laki.	19
2	Menstruasi / haid adalah sebuah penyakit.	21
3	Laki-laki juga mengalami pubertas yang disebut mimpi basah.	0

Pertanyaan pertama *pre-test*, "Sel telur dihasilkan oleh laki-laki," sebanyak 19 siswa dari total 90 partisipan salah dalam menjawab. Pertanyaan kedua, "Menstruasi / haid adalah sebuah penyakit," dijawab salah oleh 21 siswa. Tidak ada siswa yang salah menjawab pertanyaan ketiga, "Laki-laki juga mengalami pubertas yang disebut mimpi basah". Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi yang keliru mengenai pubertas secara biologis. Budaya yang tabu membicarakan seksualitas menghambat pendidikan seksual yang seharusnya diajarkan menjadi penyebab pengetahuan anak tentang pubertas menjadi rendah (Nurfadhilah et al., 2022).

Tabel 2

Hasil Post-Test

	Soal Post-test	Salah menjawab
1	Hindarilah pergaulan bebas karena beresiko terkena penyakit.	20
2	Menstruasi / haid adalah sebuah penyakit.	26
3	Jangan pernah ganti celana dalam.	3
4	Laki-laki juga mengalami pubertas yang disebut mimpi basah.	3
5	Perempuan memiliki sel telur	14

Jumlah pertanyaan yang diberikan pada *post-test* meningkat menjadi 5 pertanyaan karena siswa-siswi telah mengikuti penyuluhan. Pertanyaan pertama, "Hindarilah pergaulan bebas karena beresiko terkena penyakit," dijawab salah oleh 20 siswa. Pertanyaan kedua, yang sama dengan *pre-test*, "Menstruasi / haid adalah sebuah penyakit," dijawab salah oleh 26 siswa. Pertanyaan ketiga, "Jangan pernah ganti celana dalam," dijawab salah oleh 3 siswa. Pertanyaan keempat, "Laki-laki juga mengalami pubertas yang disebut mimpi basah," sebanyak 3 siswa salah menjawab, dan pertanyaan kelima, "Perempuan memiliki sel telur," dijawab salah oleh 14 siswa. Hasil ini menunjukkan walaupun terdapat perbaikan pemahaman tertentu, tetapi siswa-siswi masih memiliki ketidakpahaman terhadap materi yang diberikan.

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan beberapa perubahan penting dalam pemahaman siswa-siswi. Pada *pre-test*, 61 siswa menjawab dengan benar pertanyaan tentang sel telur yang dihasilkan oleh laki-laki, dan jumlah ini meningkat menjadi 66 siswa pada *post-test*

Tabel 3

Perbandingan Soal yang Terdapat pada Pre-test dan Post-Test

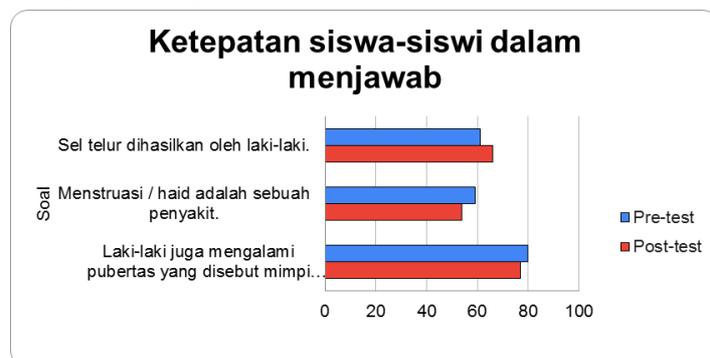
Soal	Jawaban tepat	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post test</i>
1 Sel telur dihasilkan oleh laki-laki.	61	66
2 Menstruasi / haid adalah sebuah penyakit.	59	54
3 Laki-laki juga mengalami pubertas yang disebut mimpi basah.	80	77

Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat 24 siswa yang masih memiliki pemahaman yang salah tentang topik ini. Untuk pertanyaan tentang menstruasi, 59 siswa menjawab benar pada *pre-test*, tetapi jumlah ini sedikit menurun menjadi 54 siswa pada *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan atau kurangnya pemahaman yang tepat mengenai menstruasi sebagai penyakit, meskipun telah diberikan pembinaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun sebagian siswi telah mengalami pubertas, tetapi pengetahuan dan mental mental siswi belum sejalan dengan perkembangan fisik (Suryati et al., 2024). Seharusnya pendidikan seksual sudah mulai diberikan oleh orang tua sejak dini sesuai umur anak (Hasiana, 2020; Syekha, 2021). Namun, di Indonesia, 1 dari 4 siswi tidak menerima pengetahuan mengenai menstruasi sebelum mereka mengalaminya, sehingga ketika pertama kali mengalami menstruasi, mereka akan merasa malu, takut, dan kebingungan (UNICEF, 2022). Kemudian orang tua juga menganggap pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tabu sehingga belum perlu diajarkan kepada anak (Ismiulya et al., 2022). Kemudian pertanyaan tentang pubertas pada laki-laki juga menunjukkan sedikit penurunan dalam pemahaman yang benar, dari 80 siswa pada *pre-test* menjadi 77 siswa pada *post-test*. Meskipun demikian, mayoritas siswa tetap memiliki pemahaman yang benar tentang pubertas pada laki-laki.

Gambar 3

Diagram Ketepatan Siswa-Siswi dalam Menjawab



Peningkatan pemahaman siswa-siswi dalam beberapa aspek penting kesehatan reproduksi terjadi setelah sesi pembinaan kesadaran seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan berhasil meningkatkan pengetahuan dasar mengenai biologis reproduksi dan cara menyingkاپinya. Dengan demikian, penyuluhan ini juga merupakan langkah awal dalam membangun kesadaran siswa-siswa terhadap tubuh mereka sendiri sehingga berupaya untuk merawat diri. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, siswa-siswi juga dipersiapkan untuk menghadapi pubertas yang akan atau sedang dialami (Trisetiyaningsih et al., 2020). Namun, hasil yang stagnan pada pertanyaan kedua dan ketiga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembinaan agar lebih efektif dalam menyampaikan informasi tertentu.



Hasil dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa-siswi kelas 5 dan 6 terhadap topik pendidikan seksual setelah penyuluhan dilakukan. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 67 meningkat menjadi 83,5 pada *post-test*, yang menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai seksualitas dan pubertas (Juliarti & Ristica, 2021). Meskipun secara keseluruhan pemahaman siswa meningkat, tetapi masih terdapat beberapa topik yang perlu dijelaskan lebih rinci dan dengan metode yang lebih efektif agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang seksualitas. Pendidikan seksual yang berkelanjutan juga sangat dianjurkan agar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka secara bertahap dan menyeluruh (Nurfadhilah et al., 2022). Hal ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah dengan menggunakan panduan buku pendidikan seksual yang telah tersedia (Permatasari et al., 2017). Beberapa topik yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan seksual selanjutnya antara lain; (a) perubahan biologis maupun psikologis yang terjadi ketika pubertas; (b) mengetahui fungsi dan cara menjaga kebersihan alat reproduksi; (c) dampak dan resiko dari perilaku seksual; dan (d) pencegahan kekerasan seksual (Nugrahani et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan seksual adalah hal penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka memahami dan mampu menghadapi perubahan tubuh mereka saat pubertas. Walau demikian, topik mengenai seksualitas sering dianggap tabu, mengakibatkan anak-anak pun tidak memiliki pengetahuan yang tepat. Oleh karena itu, dilaksanakan penyuluhan pendidikan seksual “Memahami Tubuhku Sendiri” untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa-siswi sekolah dasar kelas 5 dan 6 terkait pubertas, dan kesehatan seksual. Tim pelaksanaan melakukan penyuluhan di salah satu SDN daerah Ciherang, Bogor. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan informasi yang akurat mengenai tubuh mereka, sekaligus meluruskan kesalahpahaman yang umum terjadi di kalangan anak-anak pada usia tersebut. Pendidikan seksual pada tingkat sekolah dasar sangat penting untuk membentuk sikap yang bertanggung jawab dan mencegah perilaku berisiko sejak dini.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini terdiri dari tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, materi disusun secara khusus untuk disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, mencakup topik-topik dasar seperti pubertas, menstruasi, dan menjaga kebersihan alat reproduksi. Penyuluhan dilaksanakan di aula sekolah dengan durasi 1 jam, melibatkan 90 siswa, dan diakhiri dengan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penyuluhan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penyuluhan telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Walaupun materi yang dibahas merupakan hal yang masih tabu dibicarakan, tetapi siswa-siswi tetap berpartisipasi. Walaupun sikap yang enggan membicarakan hal tersebut masih ada, namun penyuluhan ini merupakan langkah pertama dalam membuka pemikiran dan membangun pengetahuan mereka. Jika ditinjau dari perhitungan nilai, penyuluhan pendidikan seksual “Memahami Tubuhku Sendiri” telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas 5 dan 6 mengenai seksualitas, meskipun masih terdapat beberapa konsep yang membutuhkan perhatian lebih. Rata-rata nilai *post-test* yang lebih tinggi daripada *pre-test* menunjukkan bahwa penyuluhan ini efektif dalam memberikan informasi yang benar kepada siswa. Namun, hasil evaluasi juga mengindikasikan adanya kebingungan pada beberapa topik seperti menstruasi, yang perlu dijelaskan dengan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil dan temuan dari penyuluhan ini, disarankan agar metode pembelajaran yang digunakan di masa mendatang lebih interaktif, seperti melalui permainan edukatif atau studi kasus, untuk membantu siswa memahami topik-topik yang lebih kompleks. Selain itu, pendekatan yang lebih mendalam perlu diterapkan pada topik yang masih menimbulkan kebingungan, seperti menstruasi dan produksi sel telur, dengan alokasi waktu tambahan untuk diskusi atau kegiatan praktis yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya lebih lanjut. Penting juga dilakukan survei awal untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar siswa sebelum penyuluhan dimulai, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendidikan seksual seharusnya dilaksanakan secara berkesinambungan oleh guru dan juga orang tua kepada anak-anak sejak dini.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada mitra, yaitu pihak SDN X, yang memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program kerja, juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara atas dukungannya, baik berupa fasilitas maupun bimbingan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar

REFERENSI

- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2019). Pendidikan seks dini dan kesehatan reproduksi anak untuk siswa sekolah dasar. *Dharma Raflesia Unib*, 17(2).
- Diṭa, M., & Calbaza-Ormeniṣan, M. (2022). Family life education. Sexual education. *Vector European*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249083481>
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya sex education pada siswa di kelas tinggi sekolah dasar (Persepsi & peran guru). *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 1(2). <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>
- Hasiana, I. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Juliarti, W., & Ristica, O. D. (2021). Edukasi tentang pendidikan seks dini pada siswa sekolah dasar negeri 69 Pekanbaru tahun 2019. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/10.25311/prosiding.Vol1.Iss2.91>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammah, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Nurfadhilah, N., Sa'diyah, R., Achmad, N., & Hilowle, S. S. (2022). Pengetahuan pelajar sekolah dasar tentang pubertas di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.58185/jkr.v13i2.41>
- Nurfadhilah, N., Utomo, E., Sinyanyuri, S., Bahij, A., Linda, O., Sinurat, T., & Sa'diyah, R. (2022). Implementasi pendidikan pubertas pada jenjang sekolah dasar. *Altafani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 47–55. https://www.researchgate.net/publication/362629257_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_PUBERTAS_PADA_JENJANG_SEKOLAH_DASAR
- Nurmayani, W., Halid, S., Syamdarniati, & Novianty, E. (2023). Sex education pada anak-anak. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 3(1), 38–47.
- Permatasari, E., Sasmito Adi, G., & Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, F. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam



- upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1), 2087–5053. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>
- Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2022). Sex education in Islamic education perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.4128>
- Sholikhah, A. U. (2023). Seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1074–1080.
- Suryati, S., Rahmawaty, E., & Hasnani, F. (2024). Peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan persiapan pubertas pada siswa sekolah dasar. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 115–119. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1514>
- Syams, A. N. (2017). Kontribusi lingkungan keluarga dalam membangun perilaku seksual anak usia dasar. *Al-Bidayah*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i1.113>
- Syekha, S. (2021). Urgensi pengenalan pendidikan seks pada anak dalam rumah tangga (Tinjauan pendidikan Islam). *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 68–80. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.534>
- Trisetiyaningsih, Y., Hutasoit, M., & Utami, K. (2020). Pendidikan kesehatan tentang pubertas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 2(1). <https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jpmkh/article/view/383>
- UNICEF, Indonesia. (2022) *1 dari 9 perempuan Indonesia menikah saat usia anak*.